

## SASAMBAH

Oleh: Surya Dandes

NIM: 1210458015

### ABSTRAK

Music composition of *Sasambah* is a literary form in opening ceremony at Minangkabau, shaped “*petatah- petitih*”, pronounced in the form of question and answer by tradition official in the form of negotiation to decide an deal.

In the concept above, *Sasambah* is a literary form be a part of the music after through the stages that related with the authentic form of *sambah* that created to composition.

**Kata kunci:** *petatah-petitih*, composition

### PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan salah satu etnis nusantara yang di dalamnya terdapat beberapa suku dalam struktur masyarakatnya. Minangkabau merupakan salah satu daerah yang memakai sistem kekerabatan *matrilinial*, yaitu sistem kekerabatan menurut garis ibu. Hal yang menarik lagi dari sistem *matrilinial* adalah tentang kedudukan seorang *mamak*, *mamak* merupakan pimpinan sebuah keluarga yang diambil dari keturunan ibu. *Mamak* merupakan saudara laki-laki dari ibu, yang dipilih sebagai orang yang dihormati dalam sebuah keluarga. Kepemimpinan *mamak* sangat berpengaruh dalam masyarakat Minangkabau, karena *mamak* memegang tanggung jawab di dalam keluarga, di bawah kepala suku atau yang disebut *panghulu* (orang yang memimpin sebuah suku). Permasalahan adat di Minangkabau yang berhubungan dengan keluarga pastilah akan diselesaikan oleh *mamak* sebelum nantinya disampaikan kepada kepala suku. Bagi orang Minangkabau seorang anak adalah tanggung jawab seorang *mamak* dalam keluarga, tanggungjawab kepada *kamanakan* (keponakan) merupakan hal besar bagi kepemimpinan *mamak*. Setiap masalah yang terjadi baik adat ataupun masalah dalam sosial keluarga diurus oleh *mamak*, karena bagi orang Minang seorang anak

merupakan didikan seorang *mamak*, tidak hanya tanggung jawab orang tua, seperti yang terkandung dalam sastra rakyat Minangkabau sebagai berikut:

*Kamanakan barajo ka mamak*

*Mamak barajo ka panghulu*

*Panghulu barajo ka mufakat*

*Mukafakat barajo ka nan bana*

*Bana badiri sandirinyo.*<sup>1</sup>

Sastra bagi masyarakat Minangkabau sangat erat hubungannya dengan kehidupan dan kebudayaannya. Aturan-aturan biasanya disebutkan dalam bentuk *petatah-petitih*, *mamang*, *bidal* serta pantun yang disampaikan oleh pemuka adat dalam pidato adat, dalam *tambo-tambo*, maupun dalam kajian adat di *surau-surau*.<sup>2</sup> Penyampaian pesan serta aturan adat-istiadat ini ditujukan kepada masyarakat Minangkabau sendiri seperti pola hidup bermasyarakat, tentang beberapa hal yang menjadikan layak atau tidaknya dilakukan dalam masyarakat dan larangan-larangan dalam sebuah kelompok atau suku di Minangkabau. Bagi orang Minang, hakikat hidup adalah berbuat baik atau berjasa, karena itu tujuan hidup adalah berbuat baik, “*iduik bajaso, mati bapusako*”. Mengambil analogi pada alam, “*gajah mati maninggakan gadiang, harimau mati maninggakan balang, manusia mati maninggakan namo (jaso)*”. Pembentukan pola pikir masyarakat sampai dengan hidup antar masyarakat disampaikan dengan pesan-pesan melalui sastra.

Dari proses dan fungsi sastra yang selalu digunakan dalam masyarakat Minangkabau, maka muncullah keinginan penulis untuk menjadikan dan menuangkan salah satu sastra rakyat ke dalam komposisi musik. Pada kesempatan ini penulis memilih *Sasambah* sebagai judul komposisi yang akan diangkat sebagai Tugas Akhir. *Sasambah* yang berasal dari kata *Sambah* yang artinya kalimat permohonan seseorang dalam bentuk *petatah-petitih* yang

---

<sup>1</sup>Amir M.S, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* (Jakarta: Citra Harta Prima, 2011), 16.

<sup>2</sup>Amir M.S, 1.

diucapkan untuk memulai sebuah upacara dan merupakan hal penting dalam prosesi upacara adat.

*Sambah* atau *pasambahan* sebagai salah satu cara dalam adat Minangkabau sudah barang tentu mencerminkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Prosesi *pasambahan* itu penting dan bermanfaat karena dalam acara *pasambahan* terungkap nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat. Salah satu acara yang penting dari acara itu adalah nilai-nilai budaya yang terkandung didalamnya.<sup>3</sup>

Pemilihan judul *Sasambah* merupakan keterkaitan dengan bentuk sastra yang diambil dari kalimat *Sambah* yang merupakan bagian dari sastra masyarakat Minangkabau yang akan disajikan dalam bentuk komposisi musik. Beberapa hal penting dari *Sambah* dalam pengucapan kalimat-kalimat, tidak dihilangkan, karena fungsi *Sambah* sebagai penghormatan oleh petinggi adat untuk memulai satu prosesi upacara adat pada masyarakat Minangkabau. Kalimat dari sastra rakyat ini dibentuk dengan beberapa tema musikal yang merujuk kepada kalimat pada *Sambah* yang disajikan dalam bentuk komposisi musik. Kalimat yang diucapkan dengan tanya jawab oleh para petinggi adat seperti kepala suku, diolah kembali menjadi bagian dalam komposisi ini. Proses tanya jawab digunakan sebagai ide musikal untuk membuat sebuah komposisi dalam bentuk kreasi baru. Kalimat sastra yang digunakan dan disajikan dalam komposisi ini terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk *Sambah* yang sebenarnya dan bentuk tanya jawab yang diwakilkan oleh instrumendalam komposisi. Pemilihan sastra *Sambah* berkaitan dengan bentuk yang akan digarap dalam komposisi musik. Dalam sastra rakyat *Sambah* penulis dapat mengambil beberapa elemet-elemen yang memiliki kaitan yang sangat dekat dengan musik, yang pada sastra lain tidak dapat digunakan seperti *mamang* ( sastra yang berbentuk pribahasa yang mengandung nasehat), *bidal* (puisi lama sastra melayu yang berisi nasehat dan peringatan) *tambo* (cerita lama yang diungkap dalam sejarah secara fakta) beberapa sastra tersebut

---

<sup>3</sup>Edwar Djamaris, *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau* (Jakarta:Yayasan Obor Indonesia, 2002), 64.

dilakukan sendiri tidak membutuhkan lawan bicara untuk penyampaiannya. Semua rancangan untuk sajian komposisi musik ini tidak luput dari pengalaman empiris penulis, dan kesan yang sangat dalam yang dimunculkan oleh sastra rakyat Minangkabau ini, sehingga penulis tertarik untuk memasukkannya kedalam komposisi musik. Alasan penulis memilih sastra rakyat ini, karena penulis pernah menyaksikan prosesi *Sambah* secara langsung sehingga memotivasi penulis untuk menuangkan sastra rakyat ini dalam bentuk komposisi musik. Penulis berupaya untuk memperkenalkan *Sambah*, sekaligus untuk melestarikan sastra yang berbentuk seperti pantun atau kalimat-kalimat ke dalam bagian komposisi musik. Kalimat dan makna dari sastra yang ada dalam *Sambah* dijadikan sebagai ide utama dari komposisi ini yang digarap dalam struktur musik secara keseluruhan, dengan komposisi yang bersifat baru.

#### **A. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan latar belakang di atas penulis ingin menghadirkan *Sambah* yang merupakan sajian sastra yang berbentuk pantun atau *petatah-petitih*, dihadirkan ke dalam bentuk komposisi musik. *Sambah* sebagai sastra diolah dalam bentuk vokal, memberi pola ritmis dan melodis pada *Sambah* tersebut tanpa menghilangkan bentuk dari *Sambah*. Musik yang akan digarap menghadirkan kata-kata pada *Sambah* dan suasana saat pelaksanaan *Sambah*. Dari pemilihan instrumen penulis menghadirkan kolaborasi dengan instrumen barat (*orchestra instrument*) digabungkan dengan instrument berasal dari Sumatra Barat diantaranya *saluang*, *sarunai*, *bansi*, memakai instrumen elektrik seperti bass dan keyboard sebagai bentuk fenomena format penyajian musik yang terjadi di Minangkabau. Penggunaan pola-pola yang sudah ada pada masyarakat Minangkabau, dikembangkan sesuai dengan konsep yang akan digarap, lebih mengarah pada modern. Pada komposisi ini penulis menghindari penggunaan instrumen melodi dengan kapasitas suara yang sangat tinggi, agar suara yang dihasilkan seimbang (*balance*) antara instrumen melodi satu dan lainnya. Penulis lebih cenderung memilih instrumen dengan bahan

dasar kayu dengan pertimbangan suara yang dikeluarkan. Bagaimana menuangkan dan membentuk sastra ke dalam komposisi?

### **B. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

Karya ini bertujuan untuk pengolahan pola-pola sederhana yang terdapat dalam *Sambah*, menjadi komposisi yang menarik dengan mempertimbangkan pengolahan aspek-aspek musikal secara koperhensif. Karya *Sasambah* merupakan lanjutan dari penciptaan musik etnis III, pemilihan karya *Sasambah* bertujuan agar karya yang pernah disajikan dapat lebih disempurnakan dari beberapa kekurangan sebelumnya. Karya ini diharapkan dapat memberikan apresiasi musik bagi pendengarnya.

Penulis mencoba membuat bentuk *Sambah* yang merupakan bagian dari sastra Minangkabau disajikan dengan bentuk yang berbeda kemasannya. Dalam karya ini bentuk pesan yang disampaikan tidak hanya dalam bentuk *petatah-petitih* saja namun juga diutarakan dalam bentuk *Dendang* yang menjadi bagian dalam komposisi musik. Terakhir dari tujuan penulis, karya ini dapat menjadi bahan kritik oleh pendengar atau audien sehingga sebagai evaluasi bagi penulis untuk pembenahan dalam penggarapan musik yang selanjutnya agar menjadi lebih baik. karena audien adalah faktor penting dalam urusan karang mengarang musik.<sup>4</sup>

### **C. Ulasan Karya**

Pembuatan karya atau komposisi memiliki beberapa tahap sebelum menjadi karya yang utuh. Beberapa permasalahan yang dihadapi penulis agar karya yang akan disajikan dapat sampai kepada audien yang akan menyaksikan karya ini. Ada beberapa tahap yang dilalui penulis sebelum komposisi musik menjadi karya maksimal, proses-proses yang dilalui sebagai berikut:

---

<sup>4</sup>Vincent Mc Dermott, *Imagination: Merubah Musik Biasa Menjadi Luar Biasa*, Terj. Natha H.P. Dwi Putra (Yogyakarta: Art Musik Today, 2013), 31.

### 1. Rangsangan awal

Rangsang dapat didefinisikan sesuatu yang membangkitkan fikir atau semangat, atau mendorong kegiatan.<sup>5</sup> Penulis mendapatkan rangsangan awal ketika melihat langsung prosesi dari *Sambah*, ketertarikan itu yang membuat penulis ingin mewujudkan sastra ini menjadi karya seni secara keseluruhan dari hal-hal seperti suasana berlangsungnya *Sambah* ini, sampai kepada kalimat dan makna maupun dinamika proses *Sambah* ini akan dikemas dalam bentuk komposisi. Rangsangan awal didapat pada, *Sambah kato* dalam pembukaan upacara *mangaji* (tahlil untuk mendoakan anggota keluarga yang sudah meninggal) pada tanggal 20 November bertempat di desa Kotohilalang, Kanagarian Lambah, Kabupaten Agam, Sumatra Barat. Penggunaan sastra pada upacara ini merupakan salah satu dari tradisi *Sambah* yang memotivasi penulis untuk menjadikannya sebuah karya musik. Dari bentuk sastra yang dilakukan pada saat itu maka ide dan semua aspek yang terkandung di dalam sastra rakyat ini mulai diperhitungkan, sebelum melalui beberapa proses kreativitas dalam penggarapan musik.

### 2. Pemunculan Ide

Saat ketertarikan dari rangsangan awal baru kemudian penulis memilih dan memikirkan unsur-unsur dan bentuk dari sumber yang akan digunakan dalam komposisi disertai dengan kajian pustaka agar karya ini ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan. Bagian ini merupakan pengumpulan dari beberapa bentuk yang akan disajikan dalam bentuk fikiran sebelum nantinya dituangkan kedalam karya.

### 3. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses yang termasuk ke dalam berpikir, berimajinasi, merasakan dan merespon.<sup>6</sup> Eksplorasi merupakan bentuk imajinasi dari penulis terhadap karya. Dalam eksplorasi penulis mendekati

---

<sup>5</sup>Jacqueline Smith, *Komposisi tari*, Terj. Ben Suharto (Yogyakarta: Ikalsti, 1985), 20.

<sup>6</sup>Alma M. Hawkins, *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi dengan judul "Mencipta Lewat Tari" (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990), 24.

unsur-unsur yang ada dalam sastra rakyat Minangkabau, dan memilih karakter musik yang akan disajikan. Bentuk dan bagian dari komposisi dicocokkan dengan sumber yang dipilih. Selain itu pada eksplorasi penyaji memikirkan penggunaan instrumen dan menyocokkan dengan karakter musik yang dipilih sebagai bentuk penyajian. Eksplorasi dalam karya ini dibantu dengan referensi musik yang pernah didengar ataupun dimainkan serta didapat melalui beberapa bacaan.

#### 4. Improvisasi

Memberikan kesempatan yang lebih besar bagi imajinasi, seleksi dan mencipta dari pada eksplorasi.<sup>7</sup> Proses ini merupakan proses pemilihan dan merangkai beberapa motif untuk dijadikan sebuah bagian dalam komposisi, proses ini terjadi setelah melalui proses eksplorasi. Bentuk-bentuk yang didapat dalam eksplorasi dituangkan kedalam bentuk ide musikal oleh penulis dengan menjadikan dari bentuk yang ada dalam fikiran menjadi ada. Pencarian tema dan variasi dalam komposisi biasanya didapat ketika musik sudah mulai terbentuk disertai dengan beberapa elemen penting yang dikaitkan pada sumber yang dipilih.

#### 5. Pembentukan

Komposisi *Sasambah* merupakan komposisi musik yang bernuansa etnis Minangkabau digarap menjadi bentuk komposisi musik baru. Karya ini merupakan perpaduan dengan beberapa instrumen barat sebagai pendukung dalam komposisi musik. Dalam komposisi ini penulis ingin membuat penggabungan instrumen barat dengan instrumen yang berasal dari timur tanpa menghilangkan rasa musik Minangkabau. Terbentuknya komposisi *Sasambah* menjadi bentuk yang utuh setelah melalui beberapa proses dan tahap sampai menuju tahap bentukan. Penulis menggunakan beberapa teori-teori dari penggarapan baik itu secara pengalaman maupun teori atau cara-cara yang didapat selama menempuh pendidikan. Dalam karya ini penulis menginginkan

---

<sup>7</sup>Alma M. Hawkins, 33.

komposisi musik etnis, yang didalamnya terdapat pengembangan musik tradisi dengan pengolahan pola-pola tradisi yang sudah ada menjadi bentuk baru, modern sebagai benang merah dari karya, dan sastra sebagai ide utama. Komposisi yang menggunakan dua buah jenis musik barat dan timur ini dipadukan dengan kreatifitas penulis dengan penerapan-penerapan baik berbentuk bahan bacaan atau referensi karya yang langsung dilihat sehingga dari semua yang didapat dituangkan dalam karya tugas akhir penciptaan musik etnis ini.

#### 6. Ide Musikal

*Sambah* dari bentuk sebuah *petatah-petitih* dijadikan dalam bagian vokal dalam komposisi musik ini disertai dengan bentuk *Sambah* secara keseluruhan dari proses tanya jawab sampai dengan penggambaran pelaku *Sambah*. Beberapa proses dalam *Sambah* dijadikan konsep ide musikal karena di dalam *Sambah* terdapat beberapa elemen-elemen yang sama dengan musik, di dalam keduanya terdapat dinamika, proses tanya jawab dan beberapa proses lainnya yang sama-sama dimiliki oleh keduanya. Nilai-nilai sosial yang terkandung di dalam sastra dijadikan ide musikal dalam komposisi musik ini, karena Minangkabau salah satu daerah yang sangat kuat dengan tradisi sastra.

Proses tanya jawab dibentuk sebagai pola dasar dari komposisi musik ini, menghadirkan gambaran dengan bentuk *Sambah* seperti yang terjadi dalam prosesi sebelum melakukan ritual upacara. Rangkaian bentuk *Sambah* dihadirkan dalam musik seperti kalimat tanya jawab dapat diartikan dalam bentuk simetri. Simetri yang dimaksud disini adalah kalimat atau melodi pokok yang disusun dalam komposisi, dari kalimat yang dibentuk teratur lebih divariasikan, seperti pemakaian bentuk kalimat tanya jawab A-B A-B dibuat seimbang sebagai bentuk simetri yang beraturan untuk memunculkan kesan tanya jawab dalam berbicara.

Dinamika merupakan salah satu elemen yang ada dalam musik dan sastra, namun dalam komposisi ini dinamika diartikan sebagai bentuk pengaturan kapasitas suara dan artikulasi dalam berbicara. Penggunaan suara



dalam berbicara tentunya terdapat penekanan-penekanan tertentu di beberapa kalimat sesuai dengan makna kalimat yang disampaikan, artikulasi seseorang berpengaruh untuk sebuah pesan yang disampaikan, penekanan kalimat dalam pengucapan kata akan memberikan makna yang berbeda, hal ini yang termasuk diterapkan penulis dalam komposisi ini.

## 7. Bentuk

Struktur bentuk penyajian komposisi ini tidak memakai salah satu bentuk barat atau timur, karena kedua unsur musik ini ada di dalam bagian musik komposisi ini, penyebutan yang tepat untuk komposisi ini tergolong kepada bentuk kreasi baru. Untuk pijakan musik penulis memakai pijakan musik timur tepatnya musik tradisi Minangkabau dan untuk pengembangan penulis memakai terapan dari barat dari segi teori penggarapan seperti dinamika, harmoni, dan unsur-unsur lainnya. Untuk mendukung garapan musik komposisi ini, di dalam proses kreatif terdapat penambahan beberapa teori dari musik barat, yang berguna sebagai ilmu yang membantu dalam pertanggungjawaban karya ini dengan teori-teori yang sudah dipatenkan sehingga elemen-elemen yang digunakan dapat dijelaskan dalam penggarapan komposisi ini.

## 8. Penyajian

Bagian pertama merupakan bagian introduksi dari komposisi dimulai dengan tiupan dua *sarunai* dengan pola harmoni dengan *sarunai* satu pada nada D dan *sarunai* dua pada nada F. Tiupan dari dua alat ini dilakukan untuk membuat akor sebagai *paimbau* dengan arti pemanggil masyarakat dalam prosesi upacara adat ini, pemilihan nada dua *sarunai* ini di ambil dari akor dasar iringan tema besar yang pertama yang bernada dasar C natural. Tema besar diambil dari pola talempong tradisi yaitu pola *talempong pacik* yang dimainkan oleh satu orang pada *talempong duduak*, yang dimaksud dengan pola talempong yang dimainkan satu orang pada talempong duduk adalah melodi jadi dari gabungan *interlocking*, menjadi sebuah melodi, melodi

*talempong pacik* dengan pola *tigo duo* ini pakai sebagai sumber dalam tema satu pada komposisi. Pola melodi tersebut yaitu:

DASAR :  $\overline{\cdot} \overline{\cdot 2} \parallel \overline{2 2} \overline{44} \overline{\cdot 2} \overline{2 2} \overline{44} \overline{\cdot 2} \parallel$

PANINGKAH :  $\overline{\cdot 1} \parallel \overline{3 33} \overline{\cdot 1} \overline{33} \overline{\cdot 3} \overline{\cdot 1} \parallel$

TEMPO :  $\parallel \overline{55} \overline{55} \overline{55} \overline{55} \parallel$

Pola tradisi talempong ini tidak diambil secara keseluruhan, pola ini telah di ubah sehingga menjadi tema, perubahan ini dengan menggunakan elise pada melodi asli.

Pola jalan *talempong pacik* yang dimainkan satu orang pada *talempong duduak*:

$\overline{\cdot 12} \parallel \overline{3 23} \overline{4 12} \overline{33} \overline{23} \overline{4 12} \parallel$

Pada vokal yang dibuat dalam bentuk baru, diolah dalam komposisi dengan pembagian berbeda dalam penyebutan kalimat antara vokal laki-laki dan vokal perempuan. Pada vokal laki-laki menonjolkan keaslian pengucapan dengan lafal seperti bicara penggambaran bentuk asli dipakai bertujuan memunculkan seorang yang *dituokan* dengan arti yang dituakan dalam suku sebagai pemimpin, dan vokal perempuan sebagai masyarakat dalam perundingan. Pada vokal kedua, vokal laki-laki dibuat seperti *choir* pengiring dari vokal perempuan dengan bentuk pola melodi dengan mengelise melodi tema dengan kalimat:

*Awal mulo rundiang di sabuik*

*Samo manyarah pado allah*

*Samo mangikuik kato nabi*

*Allah ta'ala kayo sumgguah*  
*Rasul tuhan Nabi Muhammad*  
*Panhulu sabagian alam*

Pola melodi tanya jawab yang digunakan dalam komposisi mengaplikasikan bentuk asli dari *Sambah* yaitu:

TEMA : TANYA : || 2 . 3̄ 4 2̄3̄ . 1̄2̄ . 1̄ 2̄3̄ ||  
 →  
 ↳ JAWAB : || 2̄3̄ 4̄3̄ 4̄5̄ 4̄3̄ 2 4̄3̄ 2̄1̄ 2̄2̄ ||

Bagian dua merupakan bagian tema dari sumber yang dipilih penulis sebagai melodi pokok dari komposisi yang sudah dijelaskan di atas. Bagian dua merupakan bagian kreativitas penulis untuk pemakaian tema dengan beberapa teori dalam penggarapan. Tema melodi dari sumber *talempong pacik* yang sudah dielise pada bagian dua. Tema dimunculkan dengan menggunakan variasi irama pada perkusi untuk teknik muncul, motif ini sebagai transisi menuju bagian dua dari introduksi. Pengembangan pada perkusi dengan pola jalan 4/4 pada *floor* dan *snare* drum.

|| d . d̄ t d̄d̄ | . d̄d̄ . t̄ d̄d̄ ||

Pada bentuk variasi dalam pola melodi didominasi pada instrumen *xylophone* yang diiringi dengan pola filler dari *sarunai*, pola melodi *xylophone* dibentuk menjadi dua motif dengan ritmis yang sama hanya berbeda tangga nada, pada *xylophone* satu menggunakan tangga nada C natural, *xylophone* satu sebagai pertanyaan dan *xylophone* dua sebagai jawaban, dengan menggunakan tangga nada G yang disebut 1#, dua pola yang dimainkan bersamaan dengan membentuk harmoni antara instrumen *Xylophone 1* dan *xylophone 2*:

$$1 \parallel \overline{23} \overline{42} \overline{32} \overline{\overline{123}} \parallel$$

$$2 \parallel \overline{67} \overline{16} \overline{76} \overline{\overline{567}} \parallel$$

pada birama selanjutnya dikembangkan menggunakan variasi irama dengan hitungan 5/4. Pada bagian ini melodi pokok dimainkan oleh *xylophone* dengan pola dari melodi sebelumnya dielis dan diminusikan sehingga membuat bentuk kontras dari melodi sebelumnya, karena pada hitungan melodi sebelumnya dengan sukut 4/4. Perubahan ini dengan mengambil hitungan terakhir dari 4/4 dan menjadikannya 5/4 perpindahan sukut dari melodi tanpa menggunakan transisi perubahan dilakukan langsung pada ketukan selanjutnya.



Pola melodi 5/4 yang dimainkan dalam delapan ketukan dengan pengulangan pola melodi pada ketukan pertama sampai ke empat dan pada ketukan lima sampai delapan penulis menggunakan pembagian suara pada *xylophone* dua dan bass mengikuti pola dari *xylophone* pertama. Pola ini sebagai pemunculan keselaran dalam pembicaraan dengan bentuk *sauik manyauik* digambarkan dengan melodi ini.

Bagian tema dua merupakan bagian *Sambah* dengan bentuk vokal dengan mengambil kalimat pada *sambah* di jadikan dalam bentuk bagian dari komposisi. *Sambah* yang merupakan bentuk kalimat seperti pantun disisipkan nada pada penyebutannya, nada yang dipilih tetap menggunakan nada dasar

diawal yaitu C natural dengan mengambil dua minor dari tangga nada ini. Selain dijadikan bagian dari komposisi, pada bagian ini bentuk *Sambah* dihadirkan seperti bentuk asli layaknya orang yang bicara, dibagi dalam tiga bentuk yaitu vokal laki-laki, vokal perempuan dan vocal secara bersama (*choir*).

Bagian pertama pada bagian tema dua merupakan bagian vokal laki-laki dengan bentuk vokal berbicara, vokal dibentuk dari pengambilan nada minor, vokal diucapkan dua kali dengan kalimat :


*Dek luruih tujuan adaik*

*Dek alua jalan nan batampuah*

*Isinyo cupak nan tatagak*

*Dalam nareco bayang adaik.*

Pengucapan kalimat dengan bentuk *dendang* ini dilakukan secara dua putaran. Kalimat sastra yang dijadikan *dendang* ini *direpeat*, diantara dua *dendang* dibatasi oleh melodi dari violin 1, violin 2, violin 3, dan keyboard dengan pola yang ditunjukkan oleh gambar 8.



The image shows a musical score for violin and keyboard. The violin part is in treble clef and starts at measure 301. It features a melodic line with triplets. The keyboard part is in treble clef and provides harmonic accompaniment with chords and arpeggios.

Pada bagian dua tema satu, merupakan bagian dari tema melodi dan bentuk tanya jawab dengan instrument, di dalamnya penulis menggambarkan orang berbicara dengan instrumen serta penggambaran respon tubuh saat bicara seperti anggukan kepala saat berbicara. Untuk memunculkan bentuk tanya jawab pada bagian ini digambarkan oleh instrumen *string* dan alat musik *sarunai* sebagai orang yang berbicara, pada bagian tema ke dua penulis menghadirkan langsung bentuk bicara yang didendangkan dengan vokal dan respon tubuh seperti penegasan kalimat dengan menggunakan rebana.

Bagian tiga merupakan bagian penutup pada komposisi, pada bagian ini penulis menggabungkan bagian tema melodi dan tema vokal. Pada bagian ke tiga merupakan bagian vocal penutup dalam *Sambah*, kalimat yang digunakan merupakan sastra penutup dalam *Sambah*. Dari segi melodi penulis menggunakan melodi tema di bagian dua, tema pertama yaitu:

$$\parallel 2 \overline{34} . \overline{12} . \overline{34} \overline{12} . \parallel$$

Vokal sekaligus penghantar dari tema yang cepat dibagian tema satu dan dua, pada bagian tiga di turunkan dengan permainan melodi dengan dinamika, serta melodi pokok tetap digunakan dengan mengikuti nada vokal yang mengambil nada dua dari tangga nada C natural dengan progresi akor C - Dm. Pada bagian ini penggambaran perundingan dari sebuah musyawarah yang akan diakhiri.

Vokal dibagi pada tiga bentuk vocal laki-laki, perempuan, dan vokal bersama (*choir*) sebagai kesan *sauik-manyauik* balas-membalas kata dalam perundingan. Kalimat pertama diambil vokal perempuan, kalimat ini penggambaran menuju akhir, didalamnya terdapat penyampaian isi pesan-pesan yang disampaikan kepada orang banyak sebelum perundingan disetujui kalimat vokal laki-laki masuk setelah melodi tema di mainkan dari beberapa alat melodi yaitu viola, violin, *xylophone*, *bansi*. Kalimat sastra yang digunakan merupakan bentuk pembicaraan yang meminta persetujuan kepada orang yang di tuakan dalam suku di Minangkabau, vokal perempuan tersebut adalah:

*Jikok salorong tantang itu*

*Nan pituah urang tuo*

*Adat limbago dilauikan*

*Pado pidoman juru mudi*

*Nan tau di pasang turun naiak*

*Nan di ombak nan basabuang*

*Iolah badai rang namokan*

*Jikok mangauang saabih gauang*

*Jikok maawai saabih raso.*

Kalimat ini dilakukan dengan bentuk tanya jawab empat bait pertama oleh perempuan empat dan lima bait selanjutnya dilakukan oleh vokal secara bersama (*choir*).

Selanjutnya pada bagian akhir komposisi kalimat dibuat bentuk *canon* dengan vokal laki-laki, perempuan, dan *choir* sebagai penggambaran pembicaraan suara dalam kapasitas suara yang kecil seperti berbisik-bisik layaknya pertanyaan pendapat kepada lawan bicara sebelum *Sambah* ditutup oleh para tertua suku di Minangkabau. Baru lah pada akhir vokal dari ke tiga bentuk dijadikan vokal bersama (*choir*) sekaligus kalimat akhir, yang berfungsi sebagai penutup dalam perundingan dengan vokal :

*Tantangan dari kami anak mudo*

*jikok umua nan baru satahun jaguang*

*Darah nan baru satampuak pinang*

*Aka senteang pangalaman kurang*

*Banyak nan indak pado nan lai*

*Sakian sambah dari kami.*

## **Penutup**

### **A. Kesimpulan**

Komposisi musik etnis yang berjudul *Sasambah* terinspirasi dari sebuah sastra rakyat masyarakat Minangkabau. *Sasambah* yang berasal dari kata *Sambah*, yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau dalam pembuka dalam upacara adat. *Sambah* yang berbentuk seperti pantun dan *petatah-petitih* disampaikan dengan bentuk tanya jawab oleh para petinggi adat masyarakat Minangkabau. Dalam prosesi *Sambah* terdapat proses sosial antara orang yang berperan penting dalam struktural masyarakat, semua kegiatan yang dilakukan, harus melalui proses perundingan dahulu, sebelum memutuskan sebuah kesepakatan dalam sebuah upacara adat. Fungsi *Sambah* bukan hanya digunakan dalam pembukaan upacara adat saja, selain itu kalimat *Sambah* dapat diambil sebagai pedoman bagi masyarakat karna makna dari *Sambah* mengandung pesan moral untuk hidup bermasyarakat, adat-istiadat dan pesan-pesan disampaikan dengan menggunakan kalimat sastra. Kalimat sastra rakyat Minangkabau merupakan pengucapan kata yang arti dari kalimat tidak dalam makna yang sesungguhnya, banyak menggunakan kata-kata kiasan.

Ide musikal yang digunakan menjadi sumber dalam komposisi ini merupakan bentuk sastra rakyat *Sambah* secara keseluruhan. Penerapan visual yang terjadi dalam *Sambah* seperti dalam penggambaran saat tanya jawab berlangsung, penyampaian kalimat dan respon tubuh saat berbicara dituangkan dalam komposisi ini dengan kreativitas penulis dalam merangkai dan mengaplikasikannya dalam sebuah komposisi musik etnis, dengan pijakan musik, berangkat dari musik etnis Sumatra Barat atau disebut Musik Minangkabau.

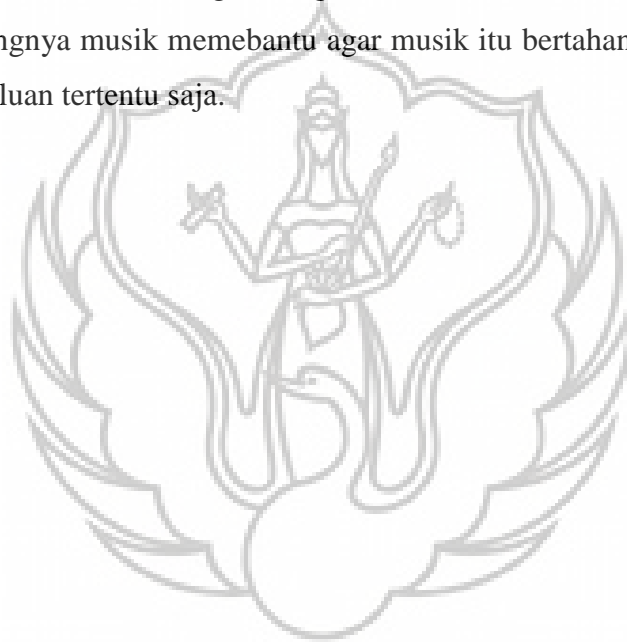
Adapun kesulitan dalam komposisi merupakan tantangan bagi penulis dalam proses kreativitas dalam penyampaian materi komposisi karena dalam prosesnya penulis tidak menggunakan partitur, jadi membutuhkan waktu yang panjang untuk memberikan materi pada pemain, selain itu kesulitannya adalah pembagian waktu dengan seluruh pendukung komposisi, namun seiring dengan proses berjalannya kesulitan dapat diatasi oleh penulis.



Komposisi musik yang tergolong ke dalam bentuk komposisi baru mengaplikasikan sebuah sastra kedalam sebuah musik dengan menggunakan beberapa teori penggarapan dari barat dan timur sebagai bentuk tradisi yang dikembangkan menggunakan teori-teori yang dipilih menjadi bagian dari komposisi, serta pemilihan instrumet dan pola-pola menjadi satu rangkaian yang seimbang dalam komposisi musik etnis ini.

## **B. Saran**

Beberapa saran untuk pembuat atau yang bergerak didunia komposisi musik untuk selalu mengembangkan kreativitas dalam berkarya. Karena berkembangnya musik memebantu agar musik itu bertahan, tidak hanya dalam atau keperluan tertentu saja.



## KEPUSTAKAAN

- Dermott, Vincent Mc. 2013. *Imagination: Merubah Musik Biasa Menjadi luar Biasa*, Terj. Nhata H.P. Dwi Putra .Yogyakarta: Art Musik Today.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- M. H Alma. 1990. *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyyo Hadi dengan judul “*Mencipta Lewat Tari* ” Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalsti.
- S. Amir M., 2011. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang* . Jakarta: Citra Harta Prima.

